

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS AFEKSI
DALAM MENINGKATKAN PENGAMALAN IBADAH SISWA
SD NEGERI MENDUNGAN 2 YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana (Strata satu)

Disusun Oleh:

Lazuardi Agshat Sukmawan

NIM. 15410085

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses yang melibatkan sejumlah unsur, diantaranya unsur insani sebagai subyek (peserta didik dan pendidik) serta orang lain di sekitarnya, dan unsur non insani seperti tujuan, materi, media pendidikan, sarana prasarana pendukung dan lingkungan di mana proses pendidikan dilakukan. Demikian pula ketercapaian tujuan dan hasil pendidikan dipengaruhi banyak faktor, mulai faktor proses hingga faktor lain. Tercapai tidaknya tujuan tersebut juga perlu diketahui banyak pihak, mulai pendidik dan peserta didik hingga masyarakat luas. Ketercapaian tujuan dan hasil pendidikan tersebut antara lain diketahui melalui proses penilaian dan evaluasi.¹

Tujuan dan hasil pendidikan mencakup tiga ranah penting: kognitif, psikomotorik dan afektif sebagaimana lebih sering dikenal dengan *Taxonomi Bloom. Anderson* sependapat dengan *Bloom* bahwa ranah di atas sesuai dengan karakteristik atau tipikal manusia dalam berpikir, berbuat dan berperasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif yaitu yang berhubungan dengan cara berfikir yang khas. Tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, yaitu yang berhubungan dengan cara bertindak

¹ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), hlm. 21.

yang khas; dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afeksi. Ranah afeksi yaitu cara yang khas dalam merasakan atau mengungkapkan emosi, dan mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dan proses pendidikan pada umumnya. Pada konteks ini, karakteristik yang akan dibahas lebih mendalam adalah ranah afeksi dipahami sebagai kualitas yang menunjukkan cara-cara khusus manusia dalam berfikir, bertindak dan merasakan dalam berbagai suasana.²

United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) memiliki empat pilar belajar yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Empat pilar tersebut adalah *learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be*. Konsep *learning to do* menyiratkan bahwa siswa dilatih untuk sadar dan mampu melakukan suatu perbuatan atau tindakan produktif dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Terkait dengan hal tersebut maka proses belajar-mengajar perlu didesain secara aplikatif agar keterlibatan peserta didik, baik fisik, mental dan emosionalnya dapat terakomodasi sehingga mencapai tujuan yang diharapkan terutama pada ranah afeksi.³

Ranah afeksi adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afeksi mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap emosi

² *Ibid.*, hlm. 22.

³ Zhou Nan-Zhao. "Four 'Pillars of Learning' for the Reorientation and Reorganization of Curriculum.", *Jurnal*, (Case Study on Chinese Experiences: 1996)"

dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afeksi akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti : perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama Islam dan sebagainya.⁴

Kesadaran untuk mengubah orientasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, dari pembelajaran yang mengedepankan penguasaan pengetahuan agama menuju pembelajaran yang seimbang antara penguasaan pengetahuan agama, penanaman nilai serta pembentukan kepribadian peserta didik serta meningkatkan pengamalan ibadah siswa.

Kendala yang saat ini sering dihadapi adalah aplikasi pengajaran agama di sekolah yang hanya dipraktikkan ketika pelajaran agama di sekolah hanya dipraktikkan saat itu saja. Sementara itu, pelajaran agama tidak mungkin diajarkan dengan sekali atau dua kali praktik saja. Untuk itu supaya siswa dapat memahami dan mau mengamalkan dengan baik maka

⁴ Heru Syarfuddin Amali, *Sosialisasi KKG-PAI Kota Yogyakarta*, (Kementrian Agama Kota Yogyakarta: 2011), hlm. 3.

dibutuhkan pembiasaan dan latihan keagamaan secara berkesinambungan, yang dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis afeksi.

Pembelajaran afeksi ini pada awalnya adalah program kegiatan keagamaan dapat membiasakan siswa terampil mengorganisasi, mengelola, menambah wawasan maupun memecahkan masalah. Kegiatan keagamaan perlu diadakan di sekolah dikarenakan pada kenyataannya banyak siswa yang mempunyai orang tua sibuk sehingga pengajaran keagamaan kurang. Untuk mencapai dijadikan wadah dalam meningkatkan wawasan keilmuan siswa guna memperoleh pengetahuan baru yang nantinya dapat dikorelasikan dengan pengetahuan yang diperoleh dalam kelas, pada akhirnya member efek positif terhadap pengamalan ibadahnya secara keseluruhan.⁵

Secara konseptual maupun empirik, bahwa aspek afeksi memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan. Meski demikian, pembelajaran afeksi justru lebih banyak dilakukan dan dikembangkan di luar kurikulum formal sekolah.

Pembelajaran afeksi berbeda dengan pembelajaran intelektual dan keterampilan, karena segi afeksi sangat bersifat subyektif, lebih mudah berubah, dan tidak ada materi khusus yang harus dipelajari. Hal-hal di atas

⁵ Hasil studi pendahuluan (wawancara) dengan guru SD Negeri Mendungan 2 Ibu Nur Fajriah pada tanggal 29 Januari 2019 .

menuntut penggunaan metode mengajar dan evaluasi hasil belajar yang berbeda dari mengajar segi kognitif dan keterampilan.⁶

Pada tahun 2009 di Kota Yogyakarta, ada delapan sekolah di Kota Yogyakarta dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas menjadi model dalam penerapan Pendidikan Agama Islam berbasis afeksi. Kedelapan sekolah itu adalah: SMA Negeri 3, SMA Negeri 5, SMA Negeri 8, SMP Negeri 9, SMP Negeri 10, SD Giwangan dan SD Negeri Glagah 1.⁷

Dengan dukungan kebijakan Walikota Yogyakarta, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta bersama dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan pengawas pendidikan agama Islam, meluncurkan program pendidikan agama Islam yang disebut dengan Pendidikan Agama Islam berbasis Afeksi. Pelaksanaan pendidikan agama Islam yang seperti itu diharapkan mampu mengantarkan peserta didik untuk memahami ajaran dan nilai-nilai agama, serta membentuk mereka menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, kritis, mandiri, toleran, menghormati serta menghargai orang lain yang berbeda agama dan budaya.⁸

⁶ Heru Syarfuddin Amali, *Sosialisasi KKG-PAI Kota Yogyakarta*, (Kementrian Agama Kota Yogyakarta: 2011), hlm. 1.

⁷ www.tribunnews.com/amp/regional/2011/08/23/8-sekolah-di-yogyakarta-jadi-model-penerapan-pai-berbasis-afeksi, diakses pada 20 November 2018.

⁸ Hasil studi pendahuluan dan wawancara dengan Kepala Bagian SD/MI Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta Bapak Rochmat pada tanggal 20 November 2018.

Dasar program PAI berbasis afeksi adalah Al- Qur'an dan Al-Hadist, UUSPN No. 20 Tahun 2003, SK Walikota Yogyakarta No. 227 / KEP / 2009, tentang penetapan silabus pengembangan PAI pada Satuan Pendidikan Kota Yogyakarta Tahun 2011-2014. Salah satunya pada point ke 5 yang berbunyi : Guru PAI sepakat untuk melaksanakan pembelajaran Afektif dan Karakter Bangsa berdasarkan Kurikulum Pendidikan Pendidikan Agama Islam yang berlaku (KTSP-2006) dan lebih memantapkan Guru PAI dalam melaksanakan Kebijakan Walikota Yogyakarta, dalam rangka mewujudkan keseimbangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara kognitif, afektif dan psikomotorik serta pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Pendidikan Agama Islam berbasis afeksi merupakan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan menekankan pembelajaran akhlak mulia berdasarkan ajaran agama Islam. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik sekaligus membiasakan mereka untuk melaksanakan nilai-nilai dan ajaran akhlak mulia itu di sekolah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Perlunya kegiatan ini dilaksanakan karena pada awal mulanya dari keprihatinan dekadensi moral dan semakin menjauhnya generasi Islam

⁹ Heru Syarfuddin Amali, *Sosialisasi KKG-PAI Kota Yogyakarta*, (Kementrian Agama Kota Yogyakarta: 2011), hlm. iii.

dari ajaran Islam itu sendiri, serta ketidak mampuan baca tulis Alquran juga rendahnya rasa simpati kepada kesalihan sosial.

Pembelajaran PAI berbasis Afeksi dimulai di SD Negeri Mendungan 2 sejak tahun 2013, tepatnya pada saat diberlakukannya kurikulum 2013. Secara khusus penanggungjawabnya adalah Guru PAI, dan wali kelas dari kelas I – VI, namun secara umum semua pihak yang terkait bertanggungjawab pula atas proses keberlangsungan PAI berbasis Afeksi.

Salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta, mengatakan bahwa perlunya kegiatan ini dilaksanakan karena pada awal mulanya dari keprihatinan dekandensi moral dan semakin menjauhnya generasi islam dari ajaran Islam itu sendiri, serta ketidak mampuan baca tulis Al-Qur'an juga rendahnya rasa simpati kepada kesalihan sosial.¹⁰

Siswa juga memiliki keadaan dan kesadaran serta kemampuan guru untuk mengembangkan ranah afektif pada siswa dalam pembelajaran PAI yang dominan dalam suatu proses pendidikan masih dibidang terbatas seperti ditinjau dari segi pengembangan potensi siswa yang masih minim akan kesadaran dalam mengikuti pelajaran, dan rasa keingintahuan tentang pembelajaran agama. Dan proses pembelajaran yang lebih mementingkan pengembangan ranah kognitif dibanding ranah afektif yang diberlakukan

¹⁰ Hasil studi pendahuluan dengan Guru PAI SD Negeri Mendungan 2 Ibu Nur Fajriah, S.Ag, tanggal 29 Januari 2019.

oleh guru, sebab kondisi sarana dan prasarana yang juga masih terbatas dan belum memadai.

Mengingat betapa pentingnya peranan seorang guru dalam mengajar dan mendidik terutama menyangkut pengembangan ranah afektif atau aspek nilai dalam kehidupan peserta didik serta perkembangan kepribadian peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama dalam meningkatkan pengamalan ibadah siswa, maka SD Mendungan 2 Yogyakarta membuat sejumlah instrumen dan beberapa kegiatan keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai afeksi yaitu kegiatan pengamalan ibadah praktis mulai dari sholat dhuha, sholat dzuhur hingga berzakat. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Afeksi dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Siswa di SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang kemudian oleh peneliti akan mencari jawaban sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Afeksi SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa dalam pengamalan ibadah siswa SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- a) Mendeskripsikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Afeksi SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta.
- b) Mendeskripsikan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam mengamalkan ibadah siswa SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis maupun praktis.

a. Kegunaan Akademis

- 1) Dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pemahaman tentang bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis afeksi terutama dalam meningkatkan pengamalan ibadah siswa.

- 2) Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Universitas, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi kepustakaan dan referensi bagi penelitian lainnya yang hendak meneliti terkait tema yang sama.
- 2) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Afeksi dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Siswa.
- 3) Bagi Masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai sikap toleransi yang baik sebagai sarana meningkatkan kerukunan antarumat beragama.
- 4) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan serta pemahaman tentang bagaimana mengembangkan toleransi kepada peserta didik.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian skripsi yang ada, ditemukan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh Kholifa mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *“Pendekatan Afektif dalam Pembelajaran*

Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Yogyakarta”,¹¹ penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan afektif sudah sesuai dengan perencanaan program yang telah dirancang oleh Tim Kurikulum di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Tetapi dari hasil penelitian tersebut masih ada beberapa hal yang belum dikaji secara detail yaitu metode, strategi dan pendekatan dalam pembelajaran afektif serta evaluasinya, bahwa keberhasilan dari suatu pembekajaran afektif bukan hanya dari sekolah semata tapi juga dari masyarakat. Dalam hal ini yang membedakan antara peneliti dengan skripsi diatas ialah beberapa hal yang akan dibahas lebih dalam yaitu mulai dari model, strategi, dan evaluasi.

2. Skripsi yang ditulis oleh Adawiyati mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *“Pembelajaran Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta”*¹² penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Bahwasanya hasil penelitian yang dilakukan tersebut belum optimal karena ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya dari

¹¹ Kholifa, “Pendekatan Afektif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 5 Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

¹² Adawiyati, “Pembelajaran Ranah Afektif Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

faktor waktu, sarana pendukung serta keterbatasan guru, cara mengajar kurang efektif, dan latar belakang siswa yang berbeda. Dari hasil penelitian tersebut ada beberapa hal yang belum dikaji diantaranya adalah strategi, evaluasi oembekajaran dan afektif sehingga keberhasilan dari pembelajaran afektif hanya dapat dilihat dari faktor guru semata, kemudian faktor siswa belum diketahui secara jelas.

3. Tesis yang ditulis oleh Hamid Supriyatno mahasiswa Pasca Sarjana Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Managemen Kebijakan Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2005, dengan judul tesis *“Pengembangan Metode Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kota Yogyakarta.”*¹³ Penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi , interview , dokumentrasi, dan angket serta analisis data menggunakan metode deksripfif kualitatif (non statistik). Dari hasil penelitian tersebut bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Kota Yogyakarta belum sepenuhnya menyentuh ranah afektif disebabkan karena guru PAI masih terbiasa menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan tugas.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan prosedur yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam menjalankan aktivitas pendidikan agar dapat

¹³Hamid Supriyatno “Pengembangan Metode Pembelajaran Afektif Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kota Yogyakarta,” *Tesis*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga 2005.

menghasilkan *output* atau tujuan yang terbaik dan memenuhi standar kompetensi sesuai yang direncanakan.

Pendidikan menekankan pada sasaran peserta didik agar memiliki intelektual dan moral yang baik, berakhlak mulia, melalui suatu proses pembelajaran dengan prosedur yang terarah dan sarana-prasarana yang memadai yang dilakukan oleh tenaga pendidik (guru).¹⁴

Sementara pendidikan agama Islam menurut Darajat, yaitu: 1) pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan hidup (*way of life*); 2) pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam; dan 3) pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁵

Menurut Arifin, pendidikan agama Islam sebagai proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan

¹⁴ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: Stain Press, 2014), hlm. 11.

¹⁵ Zakariyah, Darajat, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 28.

mengangkat derajat kemanusiaanya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya.¹⁶ Sedangkan Abdul Majid, menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha ssadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁷

Sedangkan dalam kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah (akhlaq bil khaaliq), dan manusia dengan sesama manusia (Akhlaq bil Mujtama'), bahkan mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya (Akhlaq bil Kaun). Akhlaq yang merupakan salah satu dari ruang lingkup agama Islam, mengajarkan cara berperilaku yang baik dan benar kepada siapapun menurut kitab suci Al Qur'an, baik itu kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada alam sekitar. Pendidikan agama Islam memiliki ruang lingkup aqidah, akhlaq, ibadah, dan mu'amalah.¹⁸

¹⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 14.

¹⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.

¹⁸ Ahmad bin Hanbal. "Problematika Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum 2013 dan Revisi 2013." *Jurnal*, (Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi, Oktober 2017) hlm. 2.

Jika beberapa pengertian tentang pendidikan agama Islam itu ditelaah, dapat dikatakan bahwa proses pendidikan agama Islam itu mengandung tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga unsur itu adalah : *pertama*, upaya yang dilakukan dengan sadar untuk memberikan pemahaman ajaran-ajaran agama Islam; *kedua*, upaya melatih agar peserta didik memiliki keterampilan mempraktikkan yang telah mereka pelajari; *ketiga*, upaya pembiasaan, yakni peserta didik dibiasakan untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama yang telah dipahami dan dipraktikkan. Ketiga unsur ini oleh Tafsir disebut sebagai tiga tujuan proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Ketiga tujuan tersebut dapat dicapai apabila proses pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan secara terpadu, mulai dari keterpaduan tujuan, materi, sampai dengan keterpaduan proses. Yang dimaksud dengan keterpaduan tujuan adalah pencapaian tujuan pendidikan merupakan tanggungjawab bersama, antara pemerintah, kepala sekolah, guru, orang tua, peserta didik, dan masyarakat. Jadi tercapainya tujuan pendidikan bukan merupakan tanggungjawab guru semata, tapi tanggungjawab semua pemangku kepentingan pendidikan agama Islam.

Keterpaduan materi adalah keterpaduan isi kurikulum atau materi yang digunakan. Semua materi pelajaran yang dipelajari peserta

didik hendaknya saling memiliki keterkaitan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lainnya. Pengikat keterpaduan isi kurikulum adalah tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri, yakni keimanan dan ketakwaan. Jadi, selain tujuan mata pelajaran itu sendiri hendaknya semua bahan ajar mengajar kepada terbentuknya manusia beriman dan bertakwa. Keterpaduan proses berarti para pendidik hendaknya menyadari bahwa semua kegiatan pendidikan sekurang-kurangnya tidak berlawanan dengan tujuan pendidikan keimanan dan ketakwaan, bahkan dikehendaki semua kegiatan pendidikan membantu tercapainya peserta didik yang beriman dan bertakwa.¹⁹

2. Ranah Afeksi

Ranah afeksi adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.²⁰ Sikap merupakan hubungan dari persepsi dan tingkah laku di dalam istilah suatu bidang psikologi. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Sikap melibatkan beberapa pengetahuan namun aspek yang paling esensial dalam sikap adalah

¹⁹ Achmad Muchaddam F, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Afeksi di Kota Yogyakarta.", *Jurnal*, (Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi, Juni 2012), hlm. 52.

²⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005). hlm. 54.

adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan.²¹

Teori perkembangan afeksi salah satunya diformulasikan oleh Dupont pada tahun 1976-an di mana dasar teori yang dikembangkannya sesuai dengan model perkembangan kognitif dari Piaget. Konsep utama teorinya adalah sebagai berikut:

- a. Afeksi adalah getaran refleksi disertai per-ubahan psikologis dan tendensi bertindak.
- b. Perkembangan afeksi memiliki komponen struktur dan organisasional di mana hal ini menimbulkan respon afeksi yang tidak dapat diulang.
- c. Perkembangan afeksi terdiri dari enam tahap yaitu:²²

Tabel I

Tabel Perkembangan Afeksi²³

No.	Tahap	Karakteristik
1.	Impersonal	Pribadi yang tidak jelas (afek yang masih menyebar)
2.	Heteronomi	Pribadi yang jelas (afek unilateral)

²¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 53.

²²*Ibid.*, hlm. 14.

²³*Ibid.*, hlm. 15.

3.	Antarpribadi	Pribadi-teman sejawat (afek mutual)
4.	Psikologis- personal	Afek yang dapat dibedakan satu sama lain (afek interaktif yang kompleks)
5.	Otonomi	Pusat afek di sekitar konsep abstrak tentang otonomi diri dan orang lain (afek yang didominasi oleh sifat otonomi)
6.	Integritas	Pusat afek di sekitar konsep abstrak integritas diri dan orang lain.

Perlu dipahami pula bahwa pengembangan karakteristik afeksi pada peserta didik memerlukan upaya secara sadar dan sistematis.

Terjadi tidaknya proses kegiatan pembelajaran dalam ranah afeksi dapat diketahui dari tingkah laku peserta didik yang menunjukkan adanya kesenangan belajar misalnya. Perasaan, emosi, minat, sikap dan apresiasi yang positif menimbulkan tingkah laku yang konstruktif dalam diri peserta didik. Perasaan dapat mengontrol tingkah laku, sedangkan pikiran (kognisi) seringkali tidak²⁴

Domain afeksi, *Krathwohl* membaginya atas lima kategori atau tingkatan yaitu: pengenalan (*receiving*), pemberian respon (*responding*), penghargaan terhadap nilai (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan pengamalan (*characterization*). Dan dalam

²⁴Ahmad Darmaji, Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Zsering Terabaikan, *Jurnal*, (El-Tarbawi, Vol.7 No.1 2014), hlm. 16.

mengembangkan ranah afektif tersebut guru tentunya sangat bergantung kepada mata pelajaran dan jenjang kelas, dan disetiap mata pelajaran memiliki indikator afektif dalam kurikulum hasil belajar. Adapun karakteristik ranah afektif yang penting adalah sikap, minat, nilai, moral, dan konsep diri.²⁵

3. Pengembangan Ranah Afeksi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengembangan atau perkembangan didefinisikan sebagai perubahan seseorang ke arah yang lebih maju, dewasa, atau lebih matang. Disimpulkan bahwa perkembangan adalah penyempurnaan dan peningkatan fungsi secara kualitas.²⁶

Pendidikan Islam dalam kehidupan manusia muslim, yaitu pendidikan sebagai pengembangan potensi, pendidikan sebagai pewarisan budaya dan interaksi antara potensi dan budaya. Sehingga di dalam pendidikan, telah dirangkum ke dalam suatu pembelajaran PAI yang memberikan pola pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang dilakukan

²⁵Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 189-195.

²⁶Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), hlm. 13.

oleh pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik.²⁷

4. Pengamalan Ibadah

a. Pengertian Ibadah

Ibadah yang artinya melayani patuh, tunduk. Sedangkan menurut terminologis ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Azza Wa Jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin.²⁸ Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan lainnya.

1) Ibadah Mahdhoh

Ibadah mahdhah atau ibadah khusus ialah ibadah yang apa saja yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Misalnya: sholat, puasa, zakat, haji, umroh, dll.

2) Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah atau umum ialah segala amalan yang diizinkan oleh Allah. misalnya ibadah ghairu mahdhah

²⁷Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 241-244.

²⁸Drs. Muhammad Alim, *Pendidikan agama islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 144.

ialah belajar, dzikir, dakwah, tolong menolong dan lain sebagainya.²⁹

b. Pengertian Pengamalan

Istilah pengamalan berkaitan dengan kecakapan psikomotorik. Ranah psikomotorik merupakan kelanjutan atau hasil dari ranah kognitif dan afektif. Dengan kemampuan afeksi diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk mengamalkan pengetahuan yang dimiliki serta menjadikannya pondasi dalam kehidupan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pengamalan adalah hal yang berhubungan dengan agama.³⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengamalan ibadah adalah kegiatan atau perbuatan baik yang berhubungan dengan manusia, lingkungan maupun kepada Allah Swt. yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik,

²⁹ Prof. Amin Syukur MA, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sakti, 2003), hlm. 80.

³⁰ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017)

melalui pendiskripsian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³¹

Disebut penelitian kualitatif karena sumber data utama yang diperoleh dari penelitian ini berupa kata-kata atau tindakan dari orang yang diwawancarai, pengamatan / observasi, dan pemanfaatan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti bahas yaitu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Afeksi di SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Psikologi Agama. Pendekatan ini adalah ilmu yang mengkaji kehidupan beragama pada manusia dan pengaruh keyakinan agama tersebut dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Psikologi agama tidak hanya berhenti pada hal tersebut, psikologi agama juga mempelajari jiwa seseorang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya terhadap keyakinan sebuah agama. Intinya adalah bahwa psikologi agama adalah ilmu yang mempelajari jiwa manusia dalam hubungannya dengan agama, lebih dari itu psikologi

³¹ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT Remaja Rosada Karya, 2006), hlm 6.

agama memiliki tugas yaitu; menerangkan, memprediksi, mengontrol dan terutama mengarahkan manusia untuk mencapai ridha-Nya.³²

Dengan menggunakan pendekatan Psikologi Agama ini peneliti mencoba mengamati gejala-gejala ataupun tingkah laku peserta didik yang terkait dengan 5 nilai-nilai afeksi dengan fokus penelitian yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis afeksi dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Siswa di SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta.

3. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 dan kelas 5 serta guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta. Mereka merupakan informan kunci dari penelitian ini dikarenakan faktor kesiapan serta faktor perizinan. Untuk informan pendukung adalah wali dari siswa di SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta.

4. Metode Pengumpulan data

a. Observasi

Observasi adalah teknik yang digunakan secara langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.³³

³² Djamiludin Ancok, *Psikologi Islami Solusi atas Problem-problem Psikologi* , (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 150.

³³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.114.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi secara terus terang atau samar. Yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari adalah suatu data yang dirahasiakan.³⁴ Prosedur yang akan digunakan peneliti adalah dengan melaksanakan pengamatan ketika proses pembelajaran PAI yang menunjang pengembangan nilai afeksi pada peserta didik SD Negeri Mendungan 2 dan kegiatan di luar kelas bsebagai perpanjangan pembelajaran PAI berbasis afeksi pada peserta didik SD Negeri Mendungan 2.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih, bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi yang diberikan.³⁵

Dalam, hal ini peneliti menggunakan pedoman wawancara secara “*semi structured*” yaitu gabungan antara wawancara struktur dan tidak struktur. Mula-mula *interviewer* menanyakan beberapa

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka, 2003), hlm, 228.

³⁵ Cholid Narbuka dan abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.188.

pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian diperdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut, dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan lengkap dan mendalam.³⁶

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri Mendungan 2 untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran PAI berbasis afeksi untuk mengembangkan nilai afeksi peserta didik. Dan yang paling utama adalah para siswa yang akan diwawancarai tentang bagaimana pengamalan ibadah-ibadah praktis yang mereka terapkan.

Selain itu, sebagai informan pendukung, beberapa wali siswa akan diwawancarai mengenai bagaimana kondisi siswa secara keseluruhan dan bagaimana menurut mereka sikap dan perilaku siswa di rumah maupun di masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dari kata dokumen yang berarti barang-barang yang tertulis. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan gambaran umum tentang SD Negeri Mendungan 2 yang meliputi tata letak geografis, visi dan

³⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 183.

misi SD Negeri Mendungan 2, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, dan peserta didik, serta data-data lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data yang peneliti gunakan adalah data yang diperoleh dari dokumen, buku *file* dan arsip di kantor Tata Usaha SD Negeri Mendungan 2.

5. Analisis Data

Metode Analisis Data penelitian, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu setelah pengumpulan data dan menyeleksi data, peneliti mencoba melakukan penyerdehanaan data ke dalam bentuk paparan untuk memudahkan pembaca dalam memahami, kemudian di interpretasikan dengan jelas untuk menjawab permasalahan yang diajukan, dapat dipaparkan sedetail mungkin dengan uraian-uraian serta analisis kualitatif dengan langkah-langkah induktif yaitu menganalisis dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian diambil kesimpulan yang bersifat umum.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data secara struktur dan sistematis dari lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi . Data apapun yang berhubungan dengan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan transformasi data kasar, yang muncul dari catatan tertulis di dalamnya akan lebih mengarah kepada penganalisisan data yang diperoleh. Data-data yang relevan dengan penelitian diambil dan data yang kurang relevan dikurangi.

c. Penyajian data/data display

Penyajian data dibatasi sebagai kesimpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Oleh karena itu semua data yang ada dilapangan dianalisis sehingga memunculkan deskripsi tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Afeksi di SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta.

d. Penarikan kesimpulan/verivication

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek penulisan/proses penarikan kesimpulan didasarkan pada penggabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang sesuai pada penyajian data. Melalui informasi tersebut,

dapat dilihat objek penelitian. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.³⁷

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber, diantaranya guru PAI, siswa, dan wali siswa. Sedangkan triangulasi teknik adalah pengecekan data yang diperoleh melalui wawancara dengan observasi ataupun observasi dengan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta.³⁸

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

G. Sistematika Pembahasan

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,...* hlm, 247-252.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka, 2003), hlm. 373.

Sistematika dalam pembahasan skripsi dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, pedoman, transliterasi, daftar tabel, dan lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan, sampai bagian penutup yang tercantum dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis membagi hasil penelitian dalam empat bab. Pada bagian bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

BAB I, berisi tentang pendahuluan untuk mengantarkan skripsi secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, pendekatan penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi landsan teoritis metodologis bagi penelitian ini dan akan digunakan pada bab lainnya.

BAB II, berisi tentang gambaran umum tentang / profil Sekolah Dasar Negeri Mendungan 2 Yogyakarta. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan sekolah, kepala sekolah, guru, dan staf. Berbagai gambaran tersebut dikemukakan terlebih dahulu sebelum membahas berbagai hal pada bab berikutnya.

BAB III, berisi tentang proses pembelajaran afeksi dan hasil pembahasan/ evaluasi dari tercapainya pembelajaran PAI berbasis afeksi dalam meningkatkan pengamalan ibadah siswa.

BAB IV, bagian penutup yang merupakan akhir dari penelitian ini yang memuat kesimpulan dari hasil dan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi pembaca terutama dalam hal penilaian afeksi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis afeksi di SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran PAI berbasis afeksi melalui beberapa tahap diantaranya: kesiapan guru, kesiapan siswa, dan proses kembali, strategi yang digunakan adalah dengan cara mengintegrasikan disetiap muatan materi dengan nilai-nilai karakter akhlak mulia melalui pembiasaan. Dari mulai apel pagi hingga sholat dzuhur berjamaah.
2. Hasil dari pembelajaran afeksi dibagi menjadi 3 aspek yaitu adalah dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah dalam memahami dan menghayati nilai-nilai Afeksi sehingga melalui pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan Islam peserta didik dapat membiasakan dirinya untuk mengaplikasikan pengamalan ibadah yang ditinjau dari aspek akidah, akhlaq, ibadah dan muamalah, yang tercermin dalam sikap jujur, optimis, toleransi, dermawan, silaturahmi, tawakal, ikhlas, mencintai kebersihan, dan lain sebagainya, yang sekaligus dapat menjadi landasan peserta didik dalam praktik kehidupan sehari-hari.

PAI berbasis afeksi bertujuan untuk memberikan pembelajaran agama Islam yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga

aspek afektif peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran agama Islam dilaksanakan untuk memberikan pemahaman pengetahuan agama Islam kepada peserta didik tapi juga berupaya untuk membentuk pribadi mereka sebagai peserta didik agar mau mengamalkan ajaran agama Islam yang telah dipelajarinya di sekolah.

Pengamalan ajaran Islam itu perlu pembiasaan agar pengamalan ajaran Islam tidak hanya terbatas ketika peserta didik ada di sekolah tetapi juga ketika mereka ada di rumah dan masyarakat. Pembiasaan pengamalan ajaran di sekolah diupayakan agar terbentuk budaya agama (religious culture) di mana peserta didik dibiasakan untuk membaca Alqur'an, shalat dhuha, berbusana muslim/ muslimah, membiasakan puasa sunah, hidup bersih, berlaku jujur, makan dan minum dengan duduk dan dengan tangan kanan, silaturahmi, bertutur kata sopan, dan sebagainya.

Budaya ini diharapkan tidak hanya berlaku di sekolah tapi juga di rumah dan masyarakat, maka penilaian terhadap "budaya agama" itu tidak hanya dilakukan oleh Guru Agama di sekolah tapi juga melibatkan orang tua wali siswa, Takmir Masjid dan tokoh masyarakat di mana peserta didik bertempat tinggal. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam berbasis afeksi adalah usaha sadar SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta untuk mengajarkan agama Islam secara seimbang antara aspek kognitif, psikomotorik, dan afeksi untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

B. Saran

Setelah melihat beberapa kesimpulan diatas maka penulis ingin memberikan saran-saran untuk beberapa pihak. Saran-saran ini semoga menjadi kontribusi bagi SD Negeri Mendungan 2 Yogyakarta :

1. Bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI):

- a. Mengajarkan dan mendidik adalah suatu kewajiban sebagai guru dalam membentuk serta membimbing peserta didik untuk menjadi pribadi yang berkahlak mulia, terutama pada era globalisasi ini penting sekali membekali peserta didik dengan nilai-nilai ilmu agama yang baik. Oleh karena itu diperlukan beberpa stake holder.

2. Bagi kepala sekolah

- a. Perlu adanya Surat Keputusan guna merumuskan kembali program pendidikan agama Islam berbasis afektif dan mempertegas adanya dengan tujuan program tersebut berjalan dengan baik.

3. Bagi peneliti dan pembaca secara umum

- a. Khusus untuk peneliti selanjutnya bahwasanya penelitian yang berkaitan dengan ranah afektif penting sekali adanya suatu tolok ukur yang menjadi adanya perubahan suatu perilaku yang dijadikan indikatornya dari indiktor-indikator yang telah peneliti jadikan penilaian bisa dijadikan pembahasan lebih mendalam dan detail, lebih jelas teratur sehingga bisa menjadi alat ukur yang tepat dan akurat.

- b. Pada umumnya bagi pembaca, bahwasanya dari hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan serta gambaran yang berkaitan dengan pentingnya akan pembentukan sikap dengan adanya perilaku sikap yang baik akan menjadikan bangsa negara akan lebih maju.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik secara pemilihan kata maupun keilmuannya yang masih terdapat banyak kekurangan.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, dan menjadi landasan dalam meningkatkan pengamalan ibadah siswa sekolah lain, sehingga dapat menumbuhkan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Achmad Muchaddam F, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Agama Islam Berbasis Afeksi di Kota Yogyakarta.", *Jurnal*, Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi, Juni 2012.
- Ahmad Darmaji, "Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Zsering Terabaikan," *Jurnal*, El-Tarbawi, Vol.7 No.1 2014.
- Ahmad bin Hanbal. "Problematika Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum 2013 dan Revisi 2013." *Jurnal*, Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi, Oktober 2017 hlm. 2.
- Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Semarang :CV. Bima Sakti,2003, Hlm. 80.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Cholid Narbuka dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami Solusi atas Problem-problem Psikologi, Yogyakarta* :Pustaka Pelajar, 2000.
- Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah, cet. ke-2*, Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2000.
- <https://tribunnews.com/amp/regional/2011/08/23/8-sekolah-di-yogyakarta-jadi-model-penerapan-pai-berbasis-afeksi>.
- Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.

- Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT Remaja Rosada Karya, 2006.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi Jilid 3*, Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 1997.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Pariyati, “*Pendidikan Multikultural Berbasis Afektif Sufistik bagi Pembentukan Karakter Ideal*”, *Jurnal, NUSA*, Vol. 13 No. 2 Mei 2018.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka, 2003.
- Sutirna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013.
- Zakariyah, Darajat, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Zhou Nan-Zhao. “Four ‘Pillars of Learning’ for the Reorientation and Reorganization of Curriculum.”, *Jurnal, Case Study on Chinese Experiences*: 1996.